

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga kerja pendidik profesional yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan strata 1 (S1), dalam bidang bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling yang berpendidikan profesi konselor. Guru Bk wajib menguasai dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (Hasan, 2014 : 3)

Penguasaan dan implementasi kompetensi konselor tersebut diharapkan mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan bermartabat. Maka dibutuhkan kompetensi dari seorang konselor yang harus memiliki intelektual, kreatif, emosional, sosial dan moral. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki dari seorang konselor, maka akan semakin besar kemungkinan konselor dapat membantu konseli (Tri, 2017 : 76)

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dalam rangka realisasi tugas – tugas perkembangan secara utuh dan bertugas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling. Dalam mewujudkan kesuksesan berlangsungnya pelayanan bimbingan dan konseling harus melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang bisa mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kematangan personal, emosional, sosial, pendidikan, dan karir (Kasih, 2017 : 14).

Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini dikarenakan seorang guru BK yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 orang peserta didik (Kasih, 2017 :15)

kegiatan yang berhubungan dengan aspek kepribadian siswa tentunya lebih di fokuskan pada layanan bimbingan kelompok dalam menghadapi siswa yang mempunyai masalah yang sama yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Sehingga setelah siswa mendapatkan bimbingan kelompok dapat merubah pemikiran, sikap, dan perilaku serta dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Menurut Mastuti dan wiranegara (dalam Komara, 2016: 35-37) mengatakan bahwa kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan kepercayaan diri seseorang dapat memunculkan karakter yang positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri Lauster dalam (Komara, 2016 : 38).

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja, kepercayaan diri akan mudah berubah. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong usia remaja awal yang berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi Hurlock dalam (Aristiani, 2016:44) “masa puber sebagai *fase negative*”. Istilah *fase* menunjukkan periode yang berlangsung singkat, negatif berarti bahwa individu mengambil sikap

“anti” terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan. Hal ini terjadi karena daya tahan fisik menurun dan adanya kritik yang selalu datang dari orang tua dan teman-temannya (Aristianti, 2016 : 45).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari rabu tanggal 11-Oktober- 2018 dari guru BK yang berinisial RA dan berusia 29 tahun. Terdapat beberapa masalah salah satunya yaitu kurangnya rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMPN 1 Saronggi. Ditunjukkan dengan perasaan gugup pada saat tampil di depan kelas yang terlihat dari raut wajahnya yang pucat, badan yang berkeringat, dan tangan gemetar. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, dan rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar- debar kencang serta mempunyai perasaan minder. Selain itu rasa kurang percaya diri juga disebabkan oleh perasaan cemas, tidak tenang, rendah diri, dan menutup diri serta tidak punya keberanian untuk mengungkapkan sesuatu (Aristiani, 2016 : 184)

Masalah kurang percaya diri yang sedang terjadi di sekolah SMPN 1 Saronggi pada siswa kelas VII harus segera ditangani oleh guru BK agar tidak mengganggu dan menghambat perkembangan siswa dalam meraih prestasi. Salah satu cara dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi saat ini, tentang percaya diri yaitu melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok diadakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program, serta sosiometrisiswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok itu sendiri adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu membantu individu dalam menilai dirinya untuk mencapai pemahaman diri, mempunyai pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai pandangan yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian Gazda dan Mc Danil dalam (Sayondari, 2014:3)

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai kemampuannya Romlah 2001:3 dalam (Erlangga 2018:152)

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu guru Bk memberikan layanan bimbingan kelompok. Dimana dalam bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa agar mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Dengan layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada siswa oleh guru BK diharapkan bisa memberikan bantuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Kompetensi Konselor melalui Bimbingan Kelompok terhadap Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Saronggi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa temuan persoalan di sekolah SMPN I saronggi yaitu:

1. Adanya rasa tidak percaya diri pada siswa kelas VII
2. Adanya rasa gugup pada saat tampil didepan kelas
3. Takut akan kegagalan dan kritik dari orang lain

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar peneliti lebih fokus pada satu masalah yang sedang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Kompetensi konselor yang dimaksud disini adalah karakteristik dari seorang guru bimbingan dan konseling
2. Percaya diri yang dimaksud disini mengenai karakteristik siswa yang dapat dilihat dari tingkah lakunya atau pada saat tampil di depan kelas
3. Bimbingan kelompok yang dimaksud disini mengenai tahap-tahap pelaksanaan dari bimbingan kelompok

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh dari kompetensi konselor melalui bimbingan kelompok terhadap rasa percaya diri pada siswa kelas VII di SMPN 1 Saronggi
2. Adakah hasil yang dicapai dari kompetensi konselor melalui bimbingan kelompok terhadap rasa percaya diri pada siswa kelas VII di SMPN 1 saronggi

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi konselor melalui bimbingan kelompok terhadap rasa percaya diri siswa pada siswa kelas VII di SMPN I saronggi
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari kompetensi konselor melalui bimbingan kelompok terhadap rasa percaya diri siswa pada siswa kelas VII di SMPN I saronggi.

F. Manfaat Penelitian

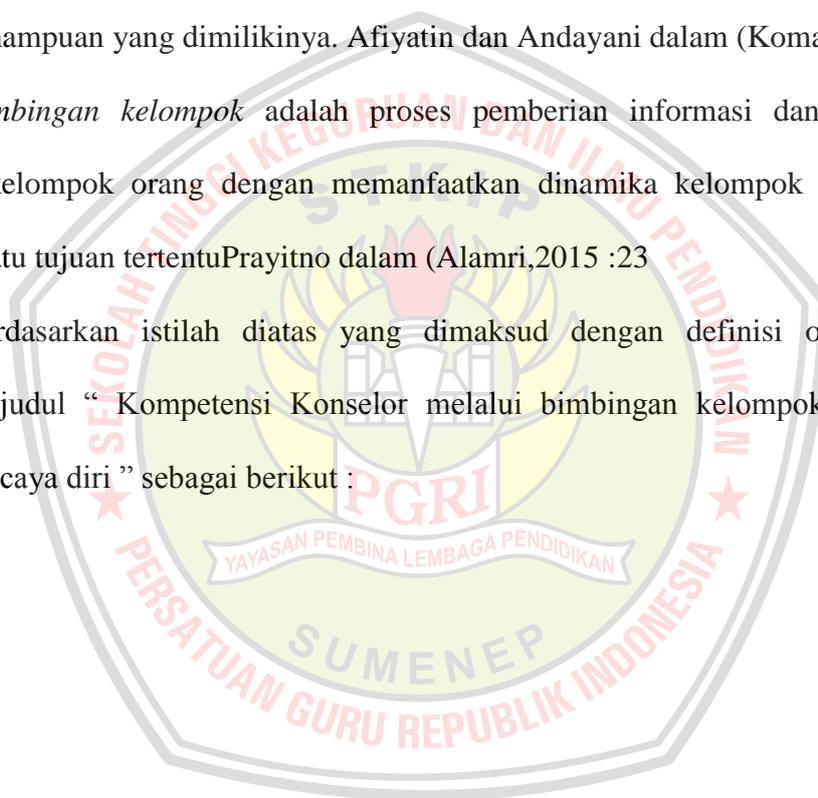
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut;

1. Dari Segi Teoritis: Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri melalui bimbingan kelompok
2. Dari Segi Praktis :
 - a. Bagi sekolah SMPN 1 Saronggi, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan
 - b. Bagi para guru SMPN 1 Saronggi, diharapkan bisa digunakan sebagai acuan dalam membantu siswa dalam mengembangkan aspek kepribadiaanya yaitu dalam meningkatkan rasa percaya diri
 - c. Bagi siswa SMPN 1 Saronggi, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri.

G. Definisi Oprasional

1. *Kompetensi konselor* adalah seperangkat pengetahuan , sikap, dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor dalam setting manapun. (Hartono dkk, 2012 : 66)
2. *Rasa percaya diri* merupakan Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Afiyatin dan Andayani dalam (Komara, 2016 : 4)
3. *Bimbingan kelompok* adalah proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu Prayitno dalam (Alamri, 2015 : 23)

Berdasarkan istilah diatas yang dimaksud dengan definisi oprasional yang berjudul “Kompetensi Konselor melalui bimbingan kelompok terhadap rasa percaya diri” sebagai berikut :



Tabel 1.1 Indikator Variabel Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR
1. Kompetensi Konselor	1. Pengetahuan dan keterampilan 2. Sebagai Fasilitator 3. Membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi
2. Percaya diri	1. Selalu bersikap positif terhadap dirinya sendiri 2. Berpandangan baik tentang diri
3. Bimbingan Kelompok	1. Dilakukan oleh beberapa orang (5-12) Sutirna dalam (Jannah, 2013 : 68) 2. Memanfaatkan dinamika kelompok 3. Masalah dan pemecahan relatif sama